

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemanasan global (*global warming*) adalah isu yang akan terus menghangat dalam beberapa dekade kedepan. Terakhir, isu pemanasan global juga mencuat dalam pertemuan umum pemimpin APEC di Sydney dan dimungkinkan menguat lagi dalam Sidang Umum PBB di New York tahun ini. Pemanasan global telah menjadi ancaman planet bumi, termasuk Indonesia. Berbagai fakta mudah sekali ditemukan bahwa pemanasan global telah menyebabkan sedemikian banyak akibat bagi penduduk di planet bumi. Membesarnya lubang ozon yang seharusnya melindungi planet bumi dari sinar ultraviolet, naiknya ketinggian permukaan air laut sehingga mengancam ratusan juta manusia, meningkatnya suhu rata-rata bumi dan perubahan iklim global¹.

Faktor kerusakan lingkungan, depresi sumber daya alam dan degradasi kualitas kesehatan telah diabaikan. Padahal penyusutan kualitas lingkungan sangat berpengaruh terhadap keseimbangan produksi dalam jangka panjang. Biaya sosial terkait dengan dampak akibat pembangunan yang terlalu mengedepankan pertumbuhan tanpa pemerataan. Akibatnya akan timbul ‘masyarakat marjinal’ secara kesejahteraan Pertumbuhan ekonomi yang seakan tanpa batas, berawal dari rasionalitas yang tertanam erat sejak manusia

¹ <http://indoprogress.blogspot.com/2007/12/aliansi-politik-strategis-menyikapi-isu.html>

mengenal ilmu ekonomi. Dalil optimalisasi hasil dengan biaya minimal telah dipraktikkan hampir seluruh umat manusia sehingga terbentuk persepsi dan tindakan memproduksi secara massal. Akibatnya, ketersediaan sumber daya makin lama makin menurun.

Revolusi industri di Inggris merupakan titik awal peningkatan produksi secara global. Tenaga manusia digantikan tenaga mesin yang mengubah pola produksi menjadi bersifat massal dan lebih efisien. Implikasinya, terjadi peningkatan konsumsi global sehingga mencapai tahap konsumsi massal tingkat tinggi (*high mass consumption*). Paradigma yang dianut adalah semakin terpenuhinya kebutuhan manusia, maka kesejahteraan (*welfare*) akan meningkat. Era liberalisasi perekonomian global menjadi harapan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Dengan ‘janji-janji’ untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia, maka mesin-mesin perekonomian dipacu untuk terus bekerja. Tujuannya adalah untuk memenuhi kepuasan konsumen (*customer satisfaction*)².

Paradigma ekonomi dan industrialis telah mengedepankan produksi diatas segala-galanya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah sebuah prestasi. Namun dibalik pertumbuhan ekonomi tinggi, seringkali anak dan cucu kita harus membayar ongkos di masa depan. Ekonomi dengan paradigma kapitalis telah memaksa pabrik memproduksi terus menerus dalam skala

² <http://mapresiden.wordpress.com/2007/10/04/dosa-ekonom-dan-dosa-industrialis-terhadap-pemanasan-global/>

optimal. Di satu sisi, biaya eksternalitas akan terjadi. Buruknya, biaya eksternalitas dibebankan kepada generasi mendatang.

Sebagai pihak yang berkontribusi besar terhadap pemanasan global, sudah saatnya ekonom dan industrialis memberikan andil dalam ‘mengerem’ kereta yang akan masuk jurang (meminjam istilah Willem Hogendijk). Namun masih terbayang dalam pikiran kita, bahwa itu adalah hal yang sulit dilakukan. Apalagi, di Indonesia, kesadaran untuk membangun dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan masih sangat rendah. Alih-alih berpengaruh di tingkat global, Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga sering dituding sebagai kontributor pemanasan global.

B. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pemanasan global terhadap ekspor dan produk pertanian Indonesia?

C. Kerangka Pemikiran

Perubahan iklim telah menurunkan produktivitas tanaman berkisar 10 - 30% per ton per hektar tergantung dari lokasi dan kondisi tanah. Itu belum lagi ditambah adanya ancaman kegagalan panen akibat bencana yang ditimbulkan dari pemanasan global. Jika tidak ada upaya-upaya adaptasi maka kegagalan panen akan makin sering terjadi dan pada akhirnya berdampak pada ketahanan pangan nasional. Konferensi Bali dan berbagai organisasi dunia, baik lembaga swadaya masyarakat (*Non Government Organization* – NGO) maupun

lembaga pemerintah, sudah mengakui dampak perubahan iklim terhadap berbagai sektor sangat significant, khususnya di sektor pertanian. Akhir-akhir ini kita juga sudah makin merasakan dampak dari bencana perubahan iklim. Ini bisa kita perhatikan dari meningkatnya kehilangan produksi padi nasional pada era 1990 sampai 2000 hingga tiga kali lipat dibandingkan era 1980 – 1990. Jika frekuensi intensitas bencana akibat pemanasan global makin sering dan tanpa ada upaya-upaya adaptasi maka kegagalan panen akan makin sering terjadi dan pada akhirnya berdampak pada ketahanan pangan nasional³.

Ada dua hal dampak dari pemanasan global ini yaitu menurunnya produktifitas untuk tanaman-tanaman tertentu, dan juga meningkatnya kemungkinan kegagalan panen akibat semakin seringnya iklim ekstrim. Jadi iklim ekstrim seperti badai hurricane, banjir, kemarau panjang itu ada hubungannya dengan pemanasan global? Jelas sekali itu ada hubungannya. Itu ada di laporan The Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). Ini bukan dramatisasi karena itu bisa kita lihat dampaknya. Misalnya, di Indonesia perubahan iklim itu seringkali berasosiasi dengan fenomena El Nino, yaitu meningkatnya suhu permukaan laut di kawasan pasifik. Akibat pemanasan global, suhu rata-rata permukaan laut juga akan meningkat. Jika semakin meningkat maka intensitas dan dampaknya juga akan semakin besar terhadap keanekaragaman hujan di Indonesia.

Bagi awam, pemanasan global itu adalah sesuatu yang seram tapi tidak jelas. Yang jelas dampaknya kemana-mana. Banyak bukti ilmiah termasuk

³ <http://pijarapi.multiply.com/journal/item/7>

Rizaldi Boer juga ikut menulisnya bahwa yang paling merasakan dampak pemanasan global itu orang miskin. Nah, di Indonesia banyak orang miskin dan juga lebih banyak daerah rural, dan pertanian. Selain kesepakatan yang kompleks, apakah dari konferensi Bali ada hal-hal yang bisa memberi harapan bagi orang miskin dan pertanian. Pertama, harapan dari sana walaupun tidak besar yaitu sudah disepakati bahwa negara-negara berkembang dan terbelakang akan mendapat prioritas baik bantuan finansial, alih teknologi, maupun pengembangan sumber daya manusia. Harapannya tidak besar karena jumlah dana adaptasi yang disediakan untuk membantu negara berkembang hanya US\$ 60 juta. Padahal kalau dari kajian teman-teman di NGO Oxfam, untuk urgent action saja dibutuhkan dana US\$ 1 – 2 billion. Dalam negosiasi ada dua mekanisme yang ditawarkan, yaitu berdasarkan market base (ekonomi pasar), atau fund base⁴.

D. Hipotesis

Pemanasan global berpengaruh pada penurunan ekspor dan produk pertanian Indonesia.

E. Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan teknik studi kepustakaan. Sumber data bersifat literatur, yang diperoleh melalui buku-buku perpustakaan, jurnal, majalah, dan artikel yang mempunyai relevansi dengan penulisan ini.

⁴ <http://www.antara.co.id/arc/2007/12/15/ada-kemajuan-dalam-bali-roadmap/>

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini menjadi sebuah karya tulis, penulis membagi dalam beberapa bab dimana diantara bab-bab tersebut saling berkaitan sehingga menjadi satu kesatuan utuh.

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari : Latar belakang masalah, Pokok Permasalahan, Kerangka Teoritik, Hipotesa, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II : Membahas mengenai gambaran umum tentang Perdagangan Indonesia.

Bab III : Mendeskripsikan Dinamika Ekspor Indonesia.

Bab IV : Bab ini mencoba untuk membahas mengenai Pemanasan global mempunyai pengaruh yang serius terhadap penurunan ekspor Indonesia.

Bab V : Kesimpulan dan Penutup, berisi penyimpulan dan kata penutup yang dapat ditarik dari pembahasan-pembahasan dari bab sebelumnya.